

**OPTIMALISASI PEMBINAAN *LESSON STUDY* BERDASARKAN
KESULITAN YANG DIHADAPI GURU KELOMPOK MGMP SMPN 5
SUMEDANG**

Lina Aviyanti, S.Pd, M.Si
Irma Rahma Suwarma, S.Si, M.Pd
Ati Rohaeti, S.Pd

Abstrak

Pemerintah selalu melakukan usaha peningkatan mutu guru melalui pelatihan untuk pembinaan profesi guru dan tidak sedikit dana yang dialokasikan untuk pelatihan guru. *Lesson study* merupakan salah satu model pelatihan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Dalam proses-proses *Lesson study* tersebut, guru bekerjasama untuk merencanakan, mengajar, dan mengamati suatu pembelajaran yang dikembangkan secara kooperatif. *Lesson study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), *See*(merefleksikan) yang berkelanjutan. Dengan kata lain, *Lesson study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tidak pernah berakhir. *Lesson study* di daerah Sumedang telah dilakukan sebanyak 6 siklus pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman konseptual guru tentang *lesson study*, kesesuaian dan implementasi *lesson study*, serta kesulitan yang dihadapi guru di lapangan. Data dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dan angket yang disebarakan kepada sampel guru kelompok MGMP SMPN 5 Sumedang yang telah mengikuti pembinaan *Lesson study* selama ini. Berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya dianalisis secara deskriptif, maka ditawarkan suatu solusi untuk mengoptimisasi pembinaan *lesson study*.

Kata kunci: optimalisasi, *pengetahuan*, *pemahaman konseptual*, dan *kesulitan*.

A. Pendahuluan

Secara internasional, mutu pendidikan di Indonesia masih rendah, sebagai contoh dalam bidang MIPA, *the Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS, 2003) melaporkan bahwa diantara 45 negara peserta TIMSS, peserta didik SMP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-36 untuk IPA dan ke-34 untuk Matematika. Siswa-siswa Indonesia hanya dapat menjawab soal-soal hafalan tetapi tidak dapat menjawab soal-soal yang memerlukan nalar atau keterampilan proses. Proses pembelajaran yang baik seharusnya menghasilkan nilai tes yang baik. Paradigma yang hanya mementingkan hasil tes harus segera diubah menjadi memperhatikan proses pembelajaran, sementara hasil tes merupakan dampak dari proses pembelajaran yang benar.

Undang-Undang Guru dan Dosen

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pada tahun 2005 pemerintah dan DPR RI telah mensahkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru akan agar guru menjadi profesional. Pengakuan terhadap guru sebagai tenaga profesional akan diberikan manakala guru telah memiliki antara lain kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan (Pasal 8). Kualifikasi akademik tersebut harus diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat (Pasal 9). Sertifikat pendidik diperoleh guru setelah mengikuti pendidikan profesi (Pasal 10 ayat (1)). Adapun jenis-jenis kompetensi yang dimaksud pada Undang-Undang tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Pasal 10 ayat (1)). Berdasarkan hasil pertemuan Asosiasi LPTK Indonesia, penjabaran tentang jenis-jenis kompetensi tersebut adalah sebagai berikut.

- Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- Kompetensi kepribadian yaitu memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

- Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.
- Kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Secara konvensional peningkatan keprofesionalan guru dilakukan melalui pelatihan. Umumnya pelatihan semacam ini tidak berbasis permasalahan di sekolah. Juga pendekatan yang dilakukan bersifat *top-down* karena materi pelatihan sudah ditetapkan oleh pusat. Padahal kebutuhan dan permasalahan guru belum tentu sama dari satu daerah ke daerah lain. Pelatihan guru sering dilakukan oleh berbagai lembaga namun kurang sistematis dan tidak berkelanjutan. Selain itu, peningkatan keprofesionalan guru melalui pola ini tidak ada jaminan pasca pelatihan untuk menerapkan hasil pelatihan di sekolah masing-masing dan penyebaran hasil pelatihan kepada guru-guru lain. Hal ini disebabkan tidak ada kegiatan monitoring pasca pelatihan. Dengan demikian, kegiatan pelatihan guru konvensional ini kurang berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan dalam rangka menghasilkan anak bangsa yang cerdas dan berkepribadian.

Pengertian *Lesson Study*

Model pembinaan keprofesionalan guru melalui *lesson study* merupakan alternatif peningkatan keprofesionalan guru dan menawarkan solusi terhadap permasalahan pelatihan konvensional. Hal ini disebabkan *lesson study* adalah *model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar*. *Lesson study* bukan metoda atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan *Lesson study* dapat menerapkan berbagai metoda/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru.

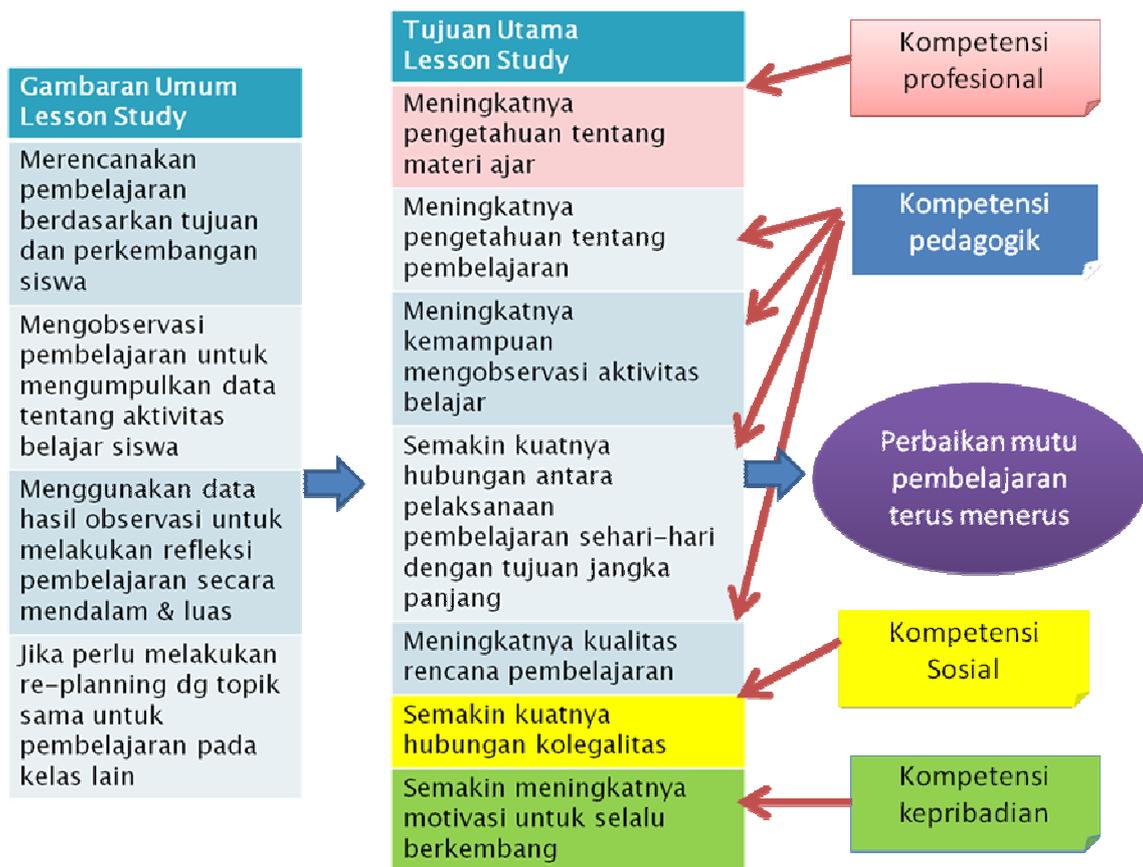
Pengkajian pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahapan, seperti diperlihatkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Pengkajian Pembelajaran dalam *Lesson Study*

Kalau pelatihan konvensional bersifat *top-down*, sebaliknya pelatihan melalui *lesson study* bersifat *bottom-up* karena materi pelatihan berbasis permasalahan yang dihadapi guru-guru di sekolah, kemudian dikaji secara kolaboratif. Secara ringkas, gambaran umum dan tujuan utama *lesson study* serta hubungannya dengan empat kompetensi guru diperlihatkan dalam Gambar 2.

Lesson study dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain, *Lesson study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continuous improvement*).



Gambar 2. Gambaran umum dan Tujuan utama *lesson study* serta hubungannya dengan kompetensi guru

Pelatihan guru melalui *lesson study* dimulai dari tahap perencanaan (*Plan*) yang bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa dan berpusat pada siswa, bagaimana supaya siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian, tetapi dilakukan bersama, beberapa guru dapat berkolaborasi atau guru-guru dan dosen dapat pula berkolaborasi untuk memperkaya ide-ide. Perencanaan diawali dari analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Permasalahan dapat berupa materi bidang studi, bagaimana menjelaskan suatu konsep. Permasalahan dapat juga berupa pedagogik tentang metoda pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih efektif dan efisien atau permasalahan fasilitas, bagaimana mensiasati kekurangan fasilitas pembelajaran. Selanjutnya, bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dan dituangkan dalam rancangan pembelajaran atau *lesson plan*, *teaching materials* berupa media pembelajaran dan lembar kerja siswa serta metoda evaluasi. Lembar Kerja Siswa (LKS) perlu dirancang sedemikian rupa untuk memberi peluang kepada para siswa untuk berfikir dan mengembangkan kreatifitas. *Teaching materials*

yang telah dirancang perlu diujicoba sebelum diterapkan di dalam kelas. Pertemuan-pertemuan yang sering dilakukan dalam workshop antara guru-guru dan dosen-dosen dalam rangka perencanaan pembelajaran menyebabkan terbentuknya kolegalitas antara guru dengan guru, dosen dengan guru, dosen dengan dosen, sehingga dosen tidak merasa lebih tinggi atau guru tidak merasa lebih rendah. Mereka berbagi pengalaman dan saling belajar sehingga melalui kegiatan-kegiatan pertemuan dalam rangka *Lesson Study* ini terbentuk *mutual learning* (saling belajar).

Langkah kedua dalam *lesson study* adalah pelaksanaan (Do) pembelajaran untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Dalam perencanaan telah disepakati siapa guru yang akan mengimplementasikan pembelajaran. Langkah ini bertujuan untuk mengujicoba efektivitas model pembelajaran yang telah dirancang. Guru-guru lain bertindak sebagai pengamat (*observer*) pembelajaran. Juga dosen-dosen melakukan pengamatan dalam pembelajaran tersebut. Kepala sekolah terlibat dalam pengamatan pembelajaran dan memandu kegiatan ini. Sebelum pembelajaran dimulai sebaiknya dilakukan *briefing* kepada para pengamat untuk menginformasikan kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh seorang guru dan mengingatkan bahwa selama pembelajaran berlangsung pengamat tidak mengganggu kegiatan pembelajaran tetapi mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran. Fokus pengamatan ditujukan pada interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, dan siswa-lingkungan yang terkait dengan 4 kompetensi guru sesuai dengan UU No. 14 tentang guru dan dosen.

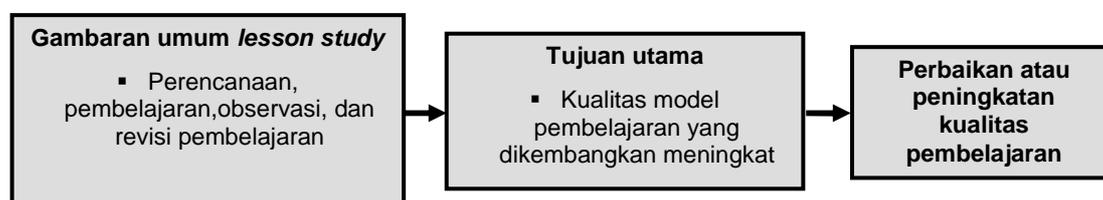
Lembar observasi pembelajaran dan peta kelas perlu dimiliki oleh para pengamat sebelum pembelajaran dimulai. Para pengamat dipersilahkan mengambil tempat di ruang kelas yang memungkinkan dapat mengamati aktivitas siswa. Biasanya para pengamat berdiri di sisi kiri dan kanan di dalam ruang kelas agar aktivitas siswa teramati dengan baik. Keberadaan para pengamat di dalam ruang kelas disamping mengumpulkan informasi juga dimaksudkan untuk belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru.

Langkah ketiga dalam kegiatan *lesson study* adalah refleksi (See). Setelah selesai pembelajaran langsung dilakukan diskusi antara guru dan pengamat yang dipandu oleh kepala sekolah atau personel yang ditunjuk untuk membahas pembelajaran. Guru mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya, pengamat diminta menyampaikan komentar

dan *lesson learnt* dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas siswa. Tentunya, kritik dan saran untuk guru disampaikan secara bijak demi perbaikan pembelajaran. Sebaliknya, guru model harus dapat menerima masukan dari pengamat untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Berdasarkan masukan dari diskusi ini dapat dirancang kembali pembelajaran berikutnya.

Pelatihan melalui *lesson study* harus dilakukan secara berkelanjutan. Untuk menjamin keberlanjutan pelatihan guru melalui model *lesson study* maka diperlukan keterlibatan kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan, dan komite sekolah. Selain itu, guru harus merasakan manfaat bagi peningkatan karirnya. Pelatihan guru melalui *lesson study* dilaksanakan secara kolaboratif dan mutual learning. Keberadaan narasumber bukan untuk menceramahi peserta tetapi lebih sebagai fasilitator untuk memfasilitasi agar terjadi sharing pendapat dan pengalaman diantara peserta sehingga komunitas belajar terbangun sebagai forum pengembangan diri.

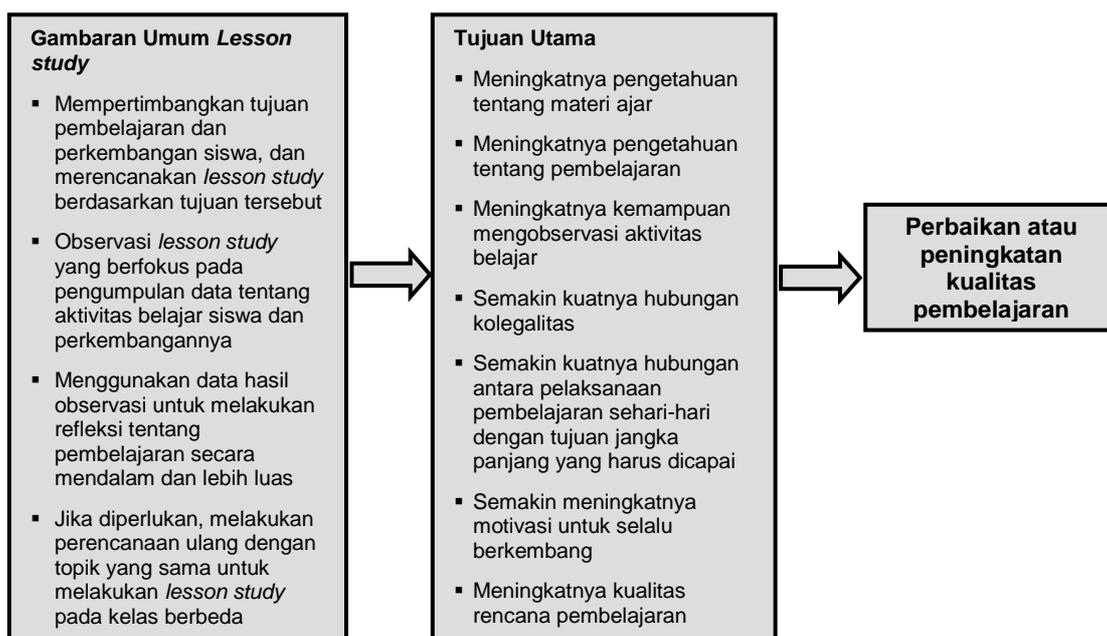
Lesson study sudah berkembang di Jepang sejak awal tahun 1900an. Alasan mengapa *lesson study* menjadi populer di Jepang karena *lesson study* sangat membantu guru-guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Jika negara maju seperti Amerika Serikat begitu tertarik dengan *lesson study* sehingga mereka mencoba mengadopsinya dalam sistem pendidikan negara tersebut, maka sudah barang tentu strategi *lesson study* memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan model *in-service training* guru yang lainnya. Pada masa awal pengenalan *lesson study* di Amerika Serikat, tidak sedikit para pendidik yang memiliki pandangan keliru atau pandangan yang sempit terhadap makna *lesson study*. Pandangan tersebut digambarkan oleh Lewis, Perry, dan Hurd (2003) melalui diagram berikut ini (Gambar 3).



Gambar 3. Miskonsepsi Umum tentang *Lesson Study*

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa guru-guru di Amerika Serikat pada awalnya memahami *lesson study* hanya terbatas sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan rencana pembelajaran

secara kolaboratif, implementasi rencana pembelajaran oleh salah seorang guru, observasi proses pembelajaran, dan melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi atau masukan-masukan yang diperoleh pada diskusi pasca pembelajaran. Saat ini pemahaman guru di Amerika Serikat tentang *lesson study* tidak hanya terbatas pada pengertian sebagaimana diungkapkan di atas, melainkan jauh lebih luas sebagaimana digambarkan oleh Lewis, Perry, dan Hurd (2003) melalui diagram berikut ini (Gambar 4)



Gambar 4. Gambaran Umum tentang *Lesson Study*

Berdasarkan diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan *lesson study* ada 8 (delapan) peluang yang dapat diperoleh oleh guru yang dapat membantu pengembangan profesionalismenya (I. Wayan Santyasa, 2008), yaitu (1) memikirkan dengan cermat mengenai tujuan pembelajaran, materi pokok, dan bidang studi, (2) mengkaji dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik yang dapat dikembangkan, (3) memperdalam pengetahuan mengenai materi pokok yang diajarkan, (4) memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai yang berkaitan dengan siswa, (5) merancang pembelajaran secara kolaboratif, (6) mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku siswa, (7) mengembangkan pengetahuan pedagogik yang kuat penuh daya, dan (8) melihat hasil pembelajaran sendiri melalui pandangan siswa dan kolega.

Implementasi *Lesson Study*

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa *lesson study* pada dasarnya meliputi tiga bagian kegiatan yakni perencanaan, implementasi, dan refleksi. Untuk mempersiapkan sebuah *lesson study*, hal pertama yang sangat penting adalah melakukan persiapan. Tahap awal persiapan dapat dimulai dengan melakukan identifikasi masalah pembelajaran yang meliputi materi ajar, *teaching materials* (*hands on*), strategi pembelajaran, dan siapa yang akan berperan menjadi guru model. Materi ajar yang dipilih tentu harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta program yang sedang berjalan di sekolah. Analisis mendalam tentang materi ajar dan *hands on* yang dipilih perlu dilakukan secara bersama-sama untuk memperoleh alternatif terbaik yang dapat mendorong proses belajar siswa secara optimal. Pada tahapan analisis tersebut perlu dipertimbangkan kedalaman materi yang akan disajikan, ditinjau antara lain dari tuntutan kurikulum, latar belakang pengetahuan dan kemampuan siswa, kompetensi yang akan dikembangkan, serta kemungkinan-kemungkinan pengembangan dalam kaitannya dengan materi terkait. Dalam kaitannya dengan materi ajar yang dikembangkan, juga perlu dikaji kemungkinan-kemungkinan respon siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sangat penting dilakukan terutama untuk mengantisipasi respon siswa yang tidak terduga. Jika materi ajar yang dirancang ternyata terlalu sulit bagi siswa, maka kemungkinan alternatif intervensi guru untuk menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa perlu dipersiapkan secara matang. Sebaliknya, jika ternyata materi ajar yang dirancang terlalu mudah bagi siswa, maka kemungkinan intervensi yang bersifat pengembangan perlu juga dipersiapkan. Dengan demikian, sebelum implementasi pembelajaran berlangsung guru telah memiliki kesiapan yang mantap, sehingga proses pembelajaran yang terjadi pada saat *lesson study* dilaksanakan mampu mengoptimalkan proses dan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Selain aspek materi ajar, guru secara berkelompok perlu mendiskusikan strategi pembelajaran yang akan digunakan yakni meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Analisis kegiatan tersebut dapat dimulai dengan mengungkapkan pengalaman masing-masing dalam mengajarkan materi yang sama. Berdasarkan analisis pengalaman tersebut, selanjutnya dapat dikembangkan strategi baru yang diperkirakan dapat menghasilkan proses belajar siswa yang optimal. Strategi pembelajaran yang dipilih antara lain dapat meliputi bagaimana melakukan

pendahuluan agar siswa termotivasi untuk melakukan proses belajar secara aktif; aktivitas-aktivitas belajar bagaimana yang diharapkan dilakukan siswa pada kegiatan inti pembelajaran; bagaimana rancangan interaksi antara siswa dengan materi ajar, interaksi antar siswa, serta interaksi antara siswa dengan guru; bagaimana proses pertukaran hasil belajar (*sharing*) antar siswa atau antar kelompok harus dilakukan; bagaimana strategi intervensi guru pada level kelas, kelompok, dan individu; serta bagaimana aktivitas yang dilakukan siswa pada bagian akhir pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat berjalan secara mulus, maka rangkaian aktivitas dari awal sampai akhir pembelajaran perlu diperhitungkan secara cermat termasuk alokasi waktu yang tersedia.

Selain mempersiapkan materi ajar dan strategi pembelajarannya, tidak kalah penting untuk mempersiapkan pihak-pihak yang perlu diundang untuk menjadi observer dalam implementasi pembelajaran yang dilanjutkan dengan kegiatan refleksi. Disamping kelompok guru sebidang, dalam pelaksanaan *lesson study* tidak tertutup kemungkinan untuk mengundang guru-guru mata pelajaran lain, Kepala Sekolah, ahli pendidikan bidang studi atau ahli bidang studi terkait, para pejabat yang berkepentingan, atau masyarakat pemerhati pendidikan. Kehadiran Kepala Sekolah dalam suatu *lesson study* sangatlah penting karena informasi yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di kelas dan refleksi pasca pembelajaran dapat menjadi masukan berharga bagi peningkatan kualitas sekolah secara keseluruhan. Keragaman observer yang hadir dalam kegiatan *lesson study* sangat menguntungkan karena latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda dapat menghasilkan pandangan beragam sehingga bisa memperkaya pengetahuan para guru.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, perlu dilakukan pertemuan singkat (*briefing*) yang dipimpin oleh Kepala Sekolah. Pada pertemuan ini, setelah Kepala Sekolah menjelaskan secara umum kegiatan *lesson study* yang akan dilakukan, selanjutnya guru yang bertugas untuk melaksanakan pembelajaran hari itu diberi kesempatan mengemukakan rencananya secara singkat. Informasi ini sangat penting bagi para observer terutama untuk merancang rencana observasi yang akan dilakukan di kelas. Selesai guru menyampaikan penjelasan, selanjutnya Kepala Sekolah mengingatkan kepada para observer untuk tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Observer dipersilahkan untuk memilih tempat strategis sesuai rencana pengamatannya masing-masing. Walaupun pada saat pembelajaran hadir sejumlah

observer, guru hendaknya dapat melaksanakan proses pembelajaran se-alamiah mungkin. Berdasarkan pengalaman *lesson study* yang sudah dilakukan, proses pembelajaran dapat berjalan secara alamiah. Hal ini dapat terjadi karena observer tidak melakukan intervensi apapun terhadap siswa. Mereka biasanya hanya melakukan pengamatan sesuai dengan fokus perhatiannya masing-masing.

Kegiatan *lesson study* pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang mampu mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning community*) yang secara konsisten melakukan *continuous improvement* baik pada level individu, kelompok, maupun pada sistem yang lebih umum. Pengetahuan yang dibangun melalui *lesson study* dapat menjadi modal sangat berharga untuk meningkatkan kualitas kinerja masing-masing pihak yang terlibat.

Sasaran langsung kegiatan *lesson study* adalah peningkatan mutu proses pembelajaran yang selanjutnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa karena setiap siswa memiliki hak untuk belajar dan untuk dilayani baik yang berkemampuan kurang, sedang, dan tinggi (kelas aselerasi). Peningkatan keprofesionalan guru melalui *lesson study* telah diujicoba efektifitasnya di Kota Bandung untuk SMA dan Kabupaten Sumedang untuk SMP melalui Program SISTTEM, kerjasama UPI dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang.

Penentuan sampel monitoring didasarkan atas keterbatasan SDM, waktu, dan biaya; sampel dianggap dapat mewakili karakteristik wilayah; semua tahapan dalam *lesson study* dimonitor, maka dengan populasi 8 kelompok MGMP di Kabupaten Sumedang dipilih 2 kelompok MGMP sebagai sampel yang dimonitoring, yaitu kelompok B: SMPN 1 Tanjungsari sebagai sampel dari kelompok ABCD dan kelompok E: SMPN 1 Paseh sebagai sampel dari kelompok EFGH. Berdasarkan hasil monitoring selama satu tahun implementasi Program SISTTEMS sejak tahun 2006 (4 siklus) dari tim MONEV (Monitoring dan Evaluasi) diperoleh temuan-temuan berikut: (1) terdapat peningkatan kualitas *lesson study* dari tiap siklus meliputi: peningkatan partisipasi, kolegalitas, kolaboratif, pembuatan *hands on activity, daily life, local material*, proses pembelajaran, komunitas belajar, aktivitas siswa, dan partisipasi observer. (2) terjadi perubahan persepsi/sikap partisipan terhadap kegiatan *lesson study* ke arah yang lebih positif meliputi: peningkatan keberanian guru untuk diobservasi; lancarnya kegiatan *open lesson*; guru model sudah mengerti aspek-aspek untuk mengaktifkan siswa dan menerima masukan dari rekan-rekan guru, guru secara

terbuka mengambil “*lesson learned*” dari pengalaman sebelumnya untuk perbaikan rencana dan pelaksanaan pembelajaran berikutnya; peningkatan kemampuan melakukan inovasi pembelajaran melalui *hands-on activity*, *mind-on activity*, *daily life*, dan *local materials*; terdapat kemajuan para observer dalam melakukan pengamatan; peningkatan keberanian berkomunikasi baik dalam forum ilmiah nasional maupun dalam penulisan artikel berbasis penelitian kelas dalam jurnal ilmiah; peran kepala sekolah dan pengawas dalam melakukan supervisi pembelajaran teraktualisasikan; terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam belajar MIPA karena siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas; peningkatan komitmen Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang dalam peningkatan mutu pendidikan, (3) beberapa tanggapan tentang *lesson study* meliputi: manfaat yang diperoleh melalui kegiatan *lesson study* adalah adanya peningkatan pada pengetahuan, teori pembelajaran, memperoleh banyak teman, menambah keberanian, dan rasa percaya diri; guru-guru ingin menjadi guru model karena untuk peningkatan profesionalisme, menambah pengalaman, dan wawasan dalam pembelajaran; *lesson study* ini dapat dilaksanakan sebagai program MGMP selanjutnya walaupun tanpa berkolaborasi dengan LPTK; keterlibatan Kepala Sekolah dan Pengawas dapat meningkatkan motivasi guru dalam kegiatan *lesson study*, (4) isu dan permasalahan yang muncul meliputi: kehadiran guru terkendala karena kegiatan persiapan pengawasan UN; masih terdapat keinginan peserta (guru-guru MGMP) untuk mendapatkan bimbingan tentang model-model pembelajaran inovatif, penyusunan RPP dan pembuatan LKS; prinsip-prinsip “*collaborative learning*” yang diintroduksikan melalui *lesson study* belum dapat terimplementasikan secara baik; teramati oleh banyak observer terpecahnya kelompok menjadi dua sub-kelompok, karena memang guru tidak memperhatikan interaksi antarsiswa; fokus perhatian guru adalah pada aspek praktikum siswa, (5) saran perbaikan meliputi: perlunya pengaturan jadwal kegiatan yang tidak bersamaan dengan program sekolah; narasumber sebaiknya mempersiapkan berbagai model pembelajaran inovatif, sehingga menjadi inspirasi bagi para guru; prinsip-prinsip “*collaborative learning*” perlu disosialisasikan dengan strategi yang lebih praktis.

Berdasarkan hasil monitoring pada SMPN 1 Tanjungsari dan SMPN 1 Paseh tersebut, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian terhadap kelompok MGMP yang bukan merupakan sampel yang dimonitoring oleh tim MONEV.

Penelitian ini dilakukan terhadap kelompok MGMP SMPN 5 Sumedang yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman konseptual guru tentang *lesson study*, kesesuaian dan implementasi *lesson study*, serta kesulitan yang dihadapi guru di lapangan. Data dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dan angket yang disebarakan kepada sampel guru kelompok MGMP SMPN 5 Sumedang yang telah mengikuti pembinaan *lesson study* selama ini. Diharapkan dari penelitian ini dapat lebih memperkaya lagi informasi-informasi yang terkumpul dari peserta (guru-guru MGMP) di Kabupaten Sumedang, sehingga UPI dapat lebih mengoptimalkan kembali pembinaan *lesson study* pada siklus berikutnya.

B. Metoda

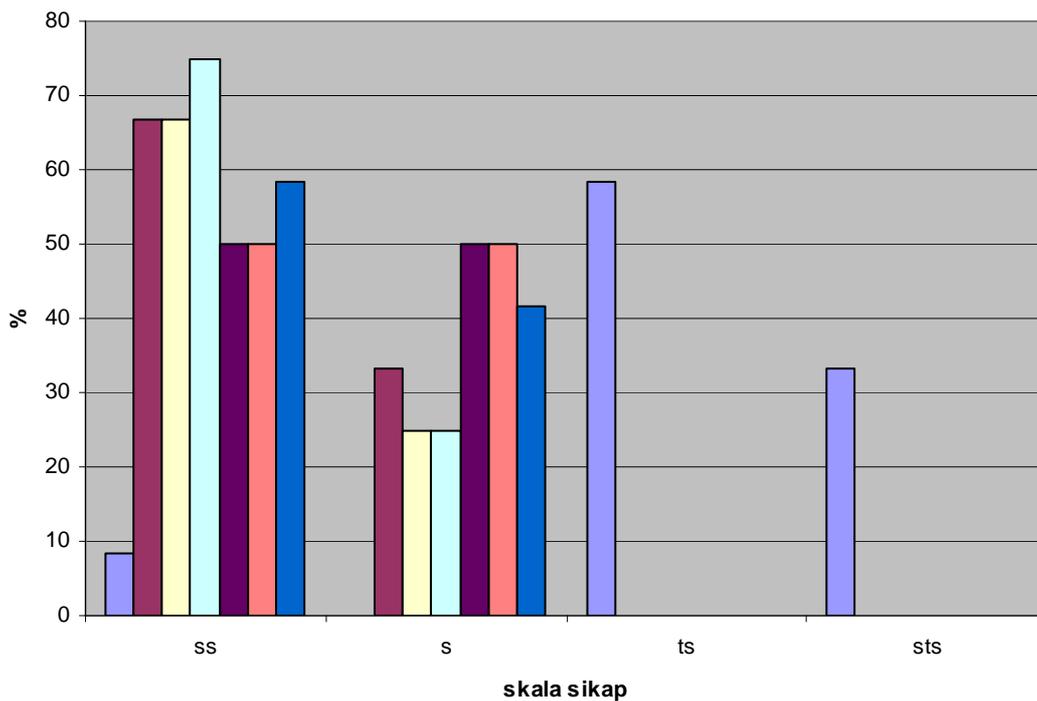
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa hasil wawancara dan angket yang disebarakan kepada sampel guru kelompok MGMP SMPN 5 Sumedang yang telah mengikuti pembinaan *lesson study*. Pengolahan data dilakukan berdasarkan persentase respon guru terhadap pernyataan dan pertanyaan yang tertuang dalam angket dan hasil wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Tanggapan Guru mengenai *Lesson Study*

Berdasarkan angket yang berisi mengenai pandangan guru terhadap *lesson study*, dapat disimpulkan bahwa secara umum kegiatan *lesson study* ini berbeda dengan pelatihan lain, dapat membukakan pikiran para guru tentang cara-cara mengelola pembelajaran (Sangat Setuju 68%, Setuju 32%); dapat menambah pengetahuan tentang teknik pembelajaran (Sangat Setuju 75%, Setuju 25%); penting dilaksanakan oleh setiap guru yang diberi tugas mengajar (Sangat Setuju 68%, Setuju 25%), sangat bermanfaat bagi guru khususnya dalam peningkatan profesionalisme guru (Sangat Setuju 50%, Setuju 50%), dan dapat meningkatkan keaktifan siswa (Sangat Setuju 50%, Setuju 50%). Berdasarkan pengolahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa semua responden menanggapi positif kegiatan *lesson study* ini.

Berikut adalah rincian hasil analisis angket tersebut:



- saya rasa lesson study yang dilaksanakan tidak ada bedanya dengan pelatihan yang lain
- Kegiatan lesson study membukakan pikiran saya tentang cara-cara mengelola pembelajaran.
- Saya kira kegiatan lesson study yang telah dilaksanakan penting bagi setiap guru yang diberi tugas mengajar.
- Saya memandang kegiatan lesson study bermanfaat bagi diri saya untuk meningkatkan kualitas kerja saya sebagai guru.
- Saya rasa pembelajaran yang dilaksanakan dalam open lesson menyebabkan siswa lebih aktif dalam belajar.
- Saya merasa lebih profesional dalam memberikan layanan pembelajaran pada siswa setelah mengikuti program lesson study.
- Informasi yang disampaikan fasilitator pada workshop perencanaan pembelajaran berguna untuk melaksanakan pembelajaran

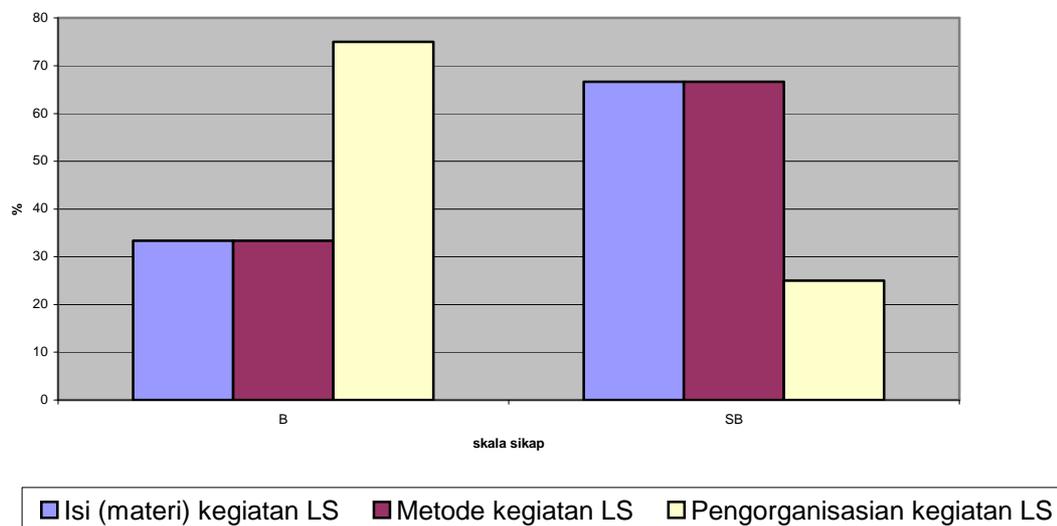
Bagan 1. Analisis Kuesioner Guru

C.2. Evaluasi *Lesson Study*

Di samping pernyataan di atas, kegiatan *lesson study* juga dievaluasi isi materi, metoda, dan pengorganisasian kegiatan *lesson study*. Berdasarkan angket, 67% menyatakan sangat baik dan 33% guru menyatakan baik terhadap isi materi dan metode kegiatan *lesson study*, sedangkan pengorganisasian kegiatan ini dinyatakan 25% menyatakan sangat baik dan 75% guru menyatakan baik. Maka dapat

disimpulkan bahwa tanggapan mengenai isi materi, metoda, dan pengorganisasian kegiatan *lesson study* sudah baik.

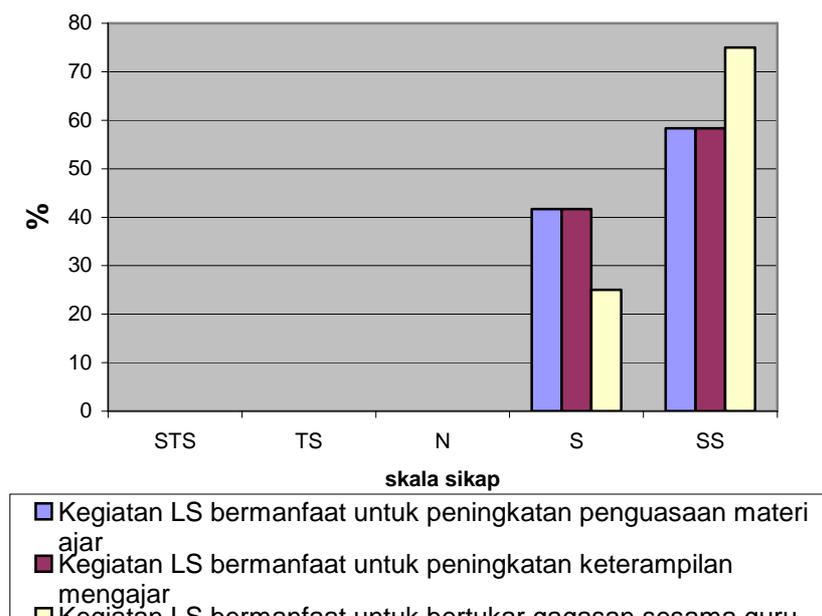
Berikut adalah bagan hasil analisis evaluasi kegiatan *lesson study*.



Bagan 2. Evaluasi Kegiatan *Lesson Study*

C.3. Dampak Kegiatan *Lesson Study*

Kegiatan *lesson study* mempunyai dampak yang baik terhadap perubahan kegiatan belajar mengajar di lapangan khususnya di daerah Sumedang. Sebelum kegiatan *lesson study*, guru-guru kurang mendapatkan informasi tentang teknik pengajaran yang baik yang mampu meningkatkan penguasaan konsep siswa. Guru cenderung menggunakan cara konvensional yaitu dengan ceramah ketika menyampaikan materi pelajaran, selain itu banyak masalah yang dihadapi para guru yang tidak dapat terselesaikan. Namun dengan *lesson study* ini sebanyak 41,6% guru sangat setuju dan 58,3% setuju bahwa kegiatan *lesson study* bermanfaat untuk peningkatan penguasaan materi ajar dan peningkatan keterampilan mengajar. Selain itu, 75% sangat setuju dan 25% menyatakan setuju bahwa kegiatan *lesson study* bermanfaat untuk bertukar gagasan sesama guru. Berdasarkan pengolahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa semua responden menanggapi positif dampak kegiatan *lesson study* ini. Berikut adalah bagan hasil analisis dampak kegiatan *lesson study*.



Bagan 3. Dampak Kegiatan *Lesson Study*

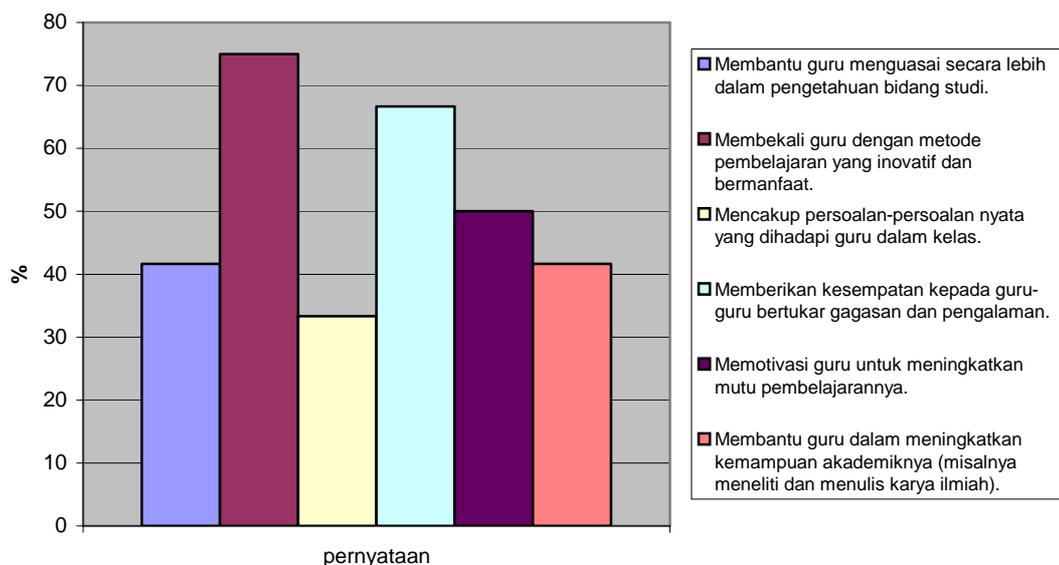
C.4. Kekuatan dan Kelemahan *Lesson Study*

Dalam suatu kegiatan apapun akan selalu terdapat sisi kuat dan sisi lemahnya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengungkap kekuatan serta kelemahan dari kegiatan *lesson study* guna kemajuan dan optimalisasi pembinaan *lesson study* untuk siklus berikutnya. Berdasarkan angket yang telah disebar, berikut adalah rincian kekuatan dan kelemahan dari kegiatan *lesson study* selama ini.

Kekuatan *Lesson Study*

Kekuatan *lesson study* disaring melalui beberapa pernyataan. Hasil observasi menunjukkan bahwa 41% guru menyatakan bahwa kegiatan *lesson study* membantu guru menguasai secara lebih dalam pengetahuan bidang studi, 75% guru menyatakan bahwa kegiatan *lesson study* membekali guru dengan pembelajaran yang inovatif dan bermanfaat. 33% guru menyatakan kegiatan ini dapat mencakup persoalan-persoalan nyata yang dihadapi guru dalam kelas, 66,6% menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk bertukar gagasan dan pengalaman, 50% menyatakan kegiatan ini memotivasi guru untuk meningkatkan mutu pembelajarannya, dan 41,6% menyatakan bahwa kegiatan ini membantu guru dalam meningkatkan kemampuan akademiknya.

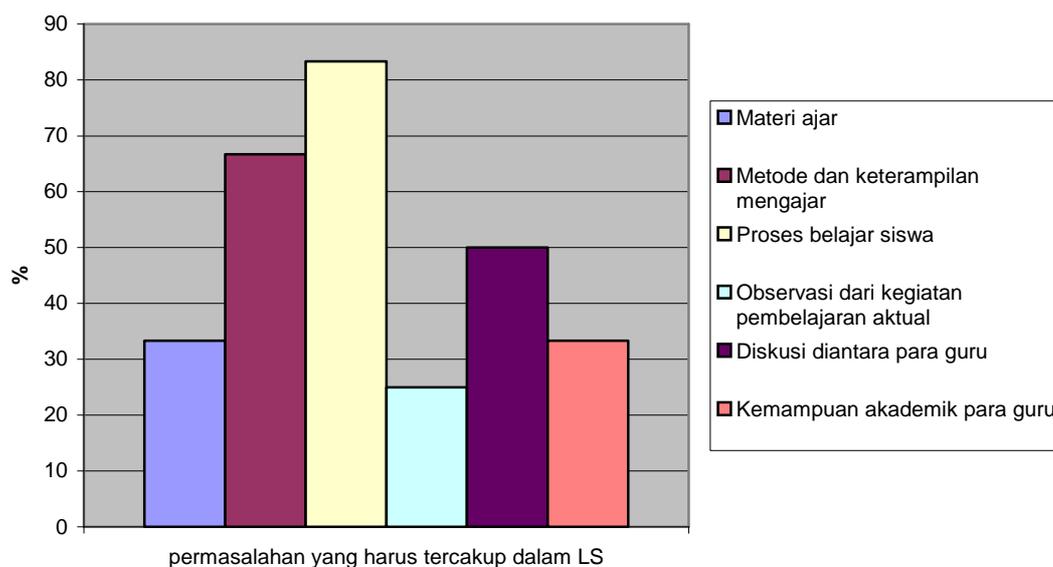
Berikut adalah bagan hasil analisis kekuatan *lesson study*.



Bagan 4. Kekuatan *Lesson Study*

Berdasarkan hasil observasi, persentase terendah terdapat pada pernyataan bahwa kegiatan ini belum mencakup persoalan-persoalan nyata yang dihadapi guru di dalam kelas, sehingga perlu optimalisasi lebih terhadap masalah ini. Narasumber diharapkan mampu menggali masalah nyata di lapangan dan memberikan solusi terbaik untuk masalah tersebut. Hal lain yang perlu pula dioptimalkan adalah bagaimana *lesson study* mampu membantu guru untuk menguasai secara lebih optimal pengetahuan bidang studi dan lebih mampu meningkatkan kemampuan akademiknya.

Berdasarkan masalah tersebut, maka dikaji permasalahan apa yang hendaknya diangkat dalam kegiatan *lesson study*. Berikut adalah hasil analisisnya:



Bagan 5. Permasalahan yang harus tercakup dalam *Lesson Study*

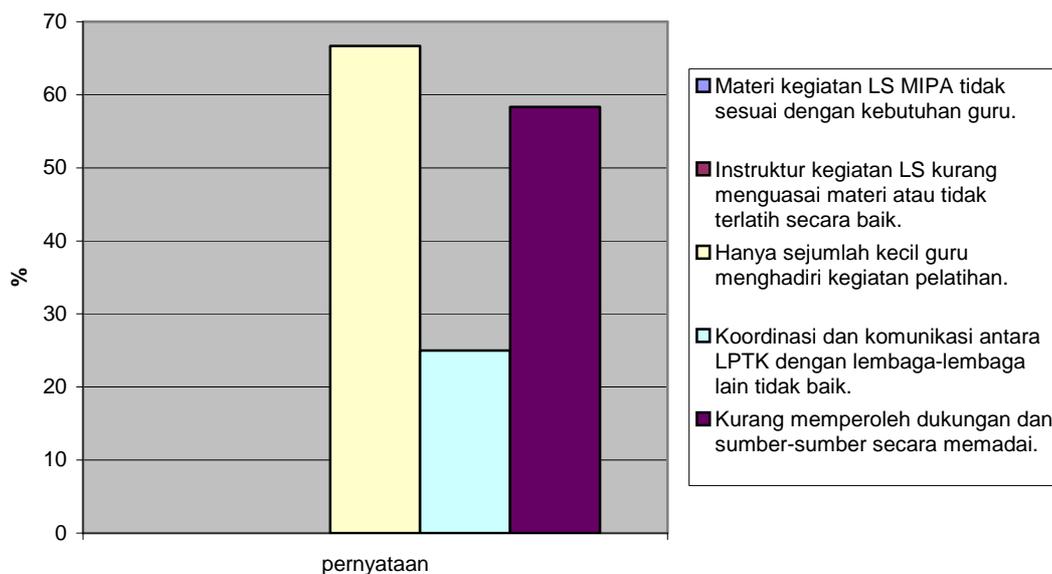
Dari bagan tersebut, tergambar bahwa masalah yang hendaknya diangkat dalam *lesson study* adalah masalah proses belajar siswa karena mendapat respon 85% dari para guru. Oleh karena itu, diharapkan *lesson study* ke depannya lebih menekankan pada masalah proses belajar siswa.

Kelemahan *Lesson Study*

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kelemahan *lesson study* mencakup:

- hanya sejumlah kecil guru yang menghadiri kegiatan pelatihan (66,6%)
- koordinasi dan komunikasi antara LPTK dengan lembaga-lembaga sekolah tidak baik (25%)
- kurang memperoleh dukungan dan sumber-sumber secara memadai (58%)

Data di atas menunjukkan bahwa 66,6% responden menginginkan semua guru terlibat dan memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan *lesson study*. Oleh karena itu, optimalisasi pelaksanaan di titik beratkan pada penambahan jumlah peserta. Apabila optimalisasi tersebut belum dapat terlaksana, maka guru diharapkan mampu menerapkannya di kelas masing-masing melalui peningkatan sosialisasi *lesson study* terhadap guru-guru lain yang belum berkesempatan mengikuti kegiatan *lesson study*, sehingga semua guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk memahami kegiatan *lesson study*.



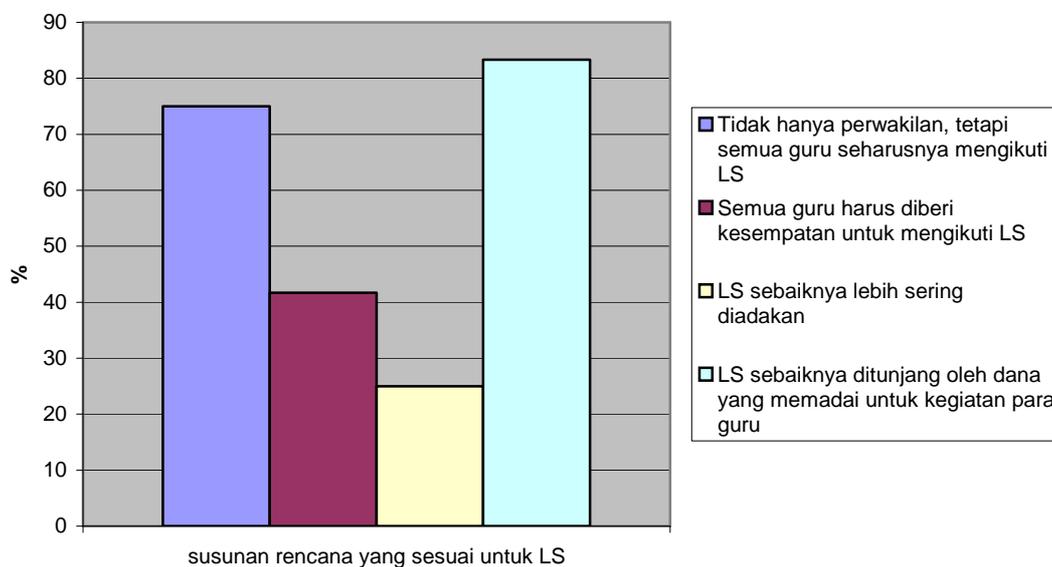
Bagan 6. Kelemahan *Lesson Study*

Perencanaan *Lesson Study*

Susunan rencana kegiatan *lesson study* merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini. Oleh karena itu, dijamin respon mengenai susunan rencana apa saja yang sebaiknya dibuat untuk kegiatan *lesson study*. Berdasarkan angket disimpulkan bahwa para responden menginginkan susunan rencana sebagai berikut:

- tidak hanya perwakilan tetapi semua guru seharusnya mengikuti *lesson study* (75%)
- semua guru harus diberi kesempatan untuk mengikuti *lesson study* (41%)
- *lesson study* sebaiknya lebih sering diadakan (25%)
- *lesson study* sebaiknya ditunjang oleh dana yang memadai untuk kegiatan para guru (83%)

Berdasarkan analisis angket tersebut, maka susunan perencanaan kegiatan *lesson study* sebaiknya ditunjang dengan dana yang memadai karena selama ini dukungan dari pihak sekolah dirasakan kurang. Hal ini juga terjamin dari hasil wawancara dengan para guru.



Bagan 7. Susunan Perencanaan Kegiatan *Lesson Study*

C.5. Analisis Hasil Wawancara

Wawancara dengan guru dilakukan untuk menunjang angket yang telah disebar. Wawancara ini ditujukan untuk menggali pengetahuan dan pemahaman konseptual guru tentang *lesson study*, kesesuaian dan implementasi *lesson study*, manfaat *lesson study*, kesulitan yang dihadapi guru di lapangan, serta saran para guru untuk kemajuan kegiatan ini. Berikut adalah analisis hasil wawancara:

Pengetahuan dan Pemahaman Guru tentang *Lesson Study*

Untuk menggali pengetahuan dan pemahaman guru tentang *lesson study*, maka diajukan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa yang Bpk/Ibu pahami mengenai *lesson study*?
- *Lesson study* dilaksanakan dalam 3 tahapan yaitu Plan (merencanakan), Do (melaksanakan), dan See (merefleksi). Apa yang Bpk/Ibu ketahui mengenai kegiatan-kegiatan yang terdapat pada Plan, Do, dan See?

Berdasarkan jawaban responden dapat disimpulkan bahwa guru belum mampu mengungkapkan secara rinci mengenai makna dari *lesson study* secara mendalam dan makna dari delapan peluang yang sebenarnya dapat diperoleh oleh guru melalui *lesson study* dalam rangka membantu pengembangan profesionalismenya.. Bahkan guru-guru memiliki pandangan yang sempit terhadap makna *lesson study* seperti yang tertuang pada gambar 3 (hal.8). Guru-guru memahami *lesson study* hanya terbatas sebagai strategi untuk meningkatkan keprofesionalan guru melalui pengembangan rencana pembelajaran secara kolaboratif, implementasi rencana pembelajaran oleh salah seorang guru, observasi proses pembelajaran, dan melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi atau masukan-masukan yang diperoleh pada diskusi pasca pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Lewis (2003) yang tertera pada pembahasan sebelumnya diagram 4. (hal.8). Berdasarkan analisis tersebut maka perlu upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru tentang pengertian *lesson study* lebih luas, karena pengetahuan dan pemahaman guru tentang pengertian dan makna *lesson study* masih sempit. Oleh karena itu, para narasumber diharapkan memberikan solusi terbaik agar *lesson study* tidak hanya terbatas pada pengertian sebagaimana diungkapkan di atas, melainkan jauh lebih mendalam.

Kesesuaian dan Implementasi *Lesson Study*

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa tidak semua guru melakukan implementasi hasil *lesson study* di sekolah masing-masing, hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu pengajaran serta bahan ajar (*teaching material*) yang diperlukan. Hal ini juga terjaring pada kesulitan dan hambatan guru dalam penerapan *lesson study* di kelas. Keterlaksanaan tahapan implementasi yang telah dilakukan oleh guru di sekolah masing-masing belum dapat dianalisis karena peneliti belum melaksanakan observasi lebih lanjut, hal ini diharapkan dapat memicu peneliti lain untuk melakukan observasi lebih lanjut ke sekolah-sekolah terkait.

Manfaat *Lesson Study*

Untuk menggali manfaat kegiatan *lesson study* bagi para guru, diberikan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apakah manfaat dari kegiatan *lesson study* bagi peningkatan profesional guru?
- Apakah menurut Bpk/Ibu kegiatan *lesson study* yang telah dilaksanakan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran?

Berdasarkan pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai berikut:

- menambah wawasan, pengalaman, dan ilmu pengetahuan
- memotivasi, membuka wawasan, meningkatkan komunikasi, dan diskusi antar guru
- guru lebih siap karena kegiatan dan perencanaan dilaksanakan secara matang
- menambah teman-teman guru yang dapat diajak berdiskusi
- memberi motivasi baru dalam KBM, menambah ilmu khususnya teknik mengajar
- menambah kemampuan dan keterampilan dalam mengajar
- sangat menunjang untuk meningkatkan profesionalisme guru
- semua masalah guru terjawab, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi guru khususnya dalam pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dan dapat meningkatkan profesionalisme mereka.

Kesulitan yang Dihadapi Guru di Lapangan

Selama kegiatan *lesson study* guru merasakan beberapa hambatan dan kesulitan. Hal ini dijabarkan dengan pertanyaan: " Kesulitan dan hambatan apa yang Bpk/Ibu hadapi dalam penerapan *Lesson study* di kelas?". Berdasarkan pertanyaan tersebut, berikut.

Jawaban para guru diantaranya sebagai berikut:

- alokasi waktu dan persiapan kurang, alat/media tidak tersedia
- sulit membuat media yang menarik dan gampang dibuat
- sulit menghadapi anak yang aktif
- sulit untuk berkoordinasi dengan guru-guru
- susah membuat siswa aktif
- observer kurang berminat
- pemahaman yang sama dalam menjalankan *lesson study*
- kelompok siswa selalu tidak berani untuk mengemukakan pendapat

Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang cenderung guru hadapi adalah masalah pengaturan waktu, ketersediaan alat, dan keterbatasan pengetahuan guru mengenai model pembelajaran, sehingga tidak mampu membuat siswa lebih aktif. Selain itu, pada saat kegiatan *lesson study*, para observer tampak kurang antusias, sehingga masukan serta saran sangat minim hal ini tercermin dari sedikitnya observer yang mengemukakan hasil temuannya.

Saran Kegiatan Lesson Study

Berdasarkan hasil wawancara, berikut adalah saran para guru terhadap kegiatan *lesson study*:

- dukungan dari pihak sekolah sangat menunjang sekali baik segi moril maupun materil
- jumlah peserta *lesson study* harus ditambah, sehingga dapat menambah semangat guru-guru, diskusi menjadi lebih baik, dan guru lebih disiplin lagi
- jangan bosan-bosan dalam membina guru-guru karena kami sangat membutuhkannya
- jumlah peserta *lesson study* harus dimotivasi lagi agar lebih bagus lagi tingkat partisipasinya
- agar semua guru mendapat pembaruan
- kegiatannya jangan monoton, akhirnya terkesan membosankan

- intensitas *lesson study* jangan terlalu sering karena khawatir jenuh, *lesson study* harus menyentuh dalam hal pemecahan masalah yang nyata
- adanya dosen yang kompeten yang dapat memberikan masukan tentang materi pelajaran
- lebih sering dilakukan pelatihan
- lanjutkan dan perlu adanya peningkatan ke arah PTK
- sering dilakukan pelatihan

Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memerlukan motivasi dan dukungan secara materi maupun moril dari pihak sekolah. Selain itu, guru menginginkan pelatihan yang berkesinambungan dan diarahkan ke PTK, sehingga kegiatan *lesson study* tidak monoton dan lebih berinovasi. Oleh karena itu, narasumber diharapkan dapat lebih inovatif dalam memberikan solusi dari masalah yang mereka hadapi.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terdapat beberapa temuan sebagai berikut:

- Guru belum mampu mengungkapkan secara rinci mengenai makna dari *lesson study* secara mendalam dan makna dari delapan peluang yang sebenarnya dapat diperoleh oleh guru melalui *lesson study* dalam rangka membantu pengembangan profesionalismenya. Bahkan guru-guru memiliki pandangan yang sempit terhadap makna *lesson study* seperti yang tertuang pada gambar 3 (hal.8).
- Hanya 33% guru menyatakan kegiatan ini dapat mencakup persoalan-persoalan nyata yang dihadapi guru dalam kelas
- Proses belajar siswa menjadi suatu masalah yang harus dikaji dalam kegiatan *lesson study* karena mendapat respon 85% dari para guru.
- 66,6% responden menginginkan semua guru terlibat dan memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan *lesson study*.
- Guru memerlukan motivasi dan dukungan secara materi maupun moril dari pihak sekolah. Selain itu, guru menginginkan pelatihan yang berkesinambungan dan diarahkan ke PTK, sehingga kegiatan *lesson study* tidak monoton dan lebih berinovasi.
- Tidak semua guru melakukan implementasi hasil *lesson study* di sekolah masing-masing, hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu pengajaran serta

bahan ajar (*teaching material*) yang diperlukan. Keterlaksanaan tahapan implementasi yang telah dilakukan oleh guru di sekolah masing-masing belum dapat dianalisis karena peneliti belum melaksanakan observasi lebih lanjut.

- Kesulitan yang cenderung guru hadapi adalah masalah pengaturan waktu, ketersediaan alat, dan keterbatasan pengetahuan guru mengenai model pembelajaran, sehingga tidak mampu membuat siswa lebih aktif.

Dari hasil penelitian di atas, maka hal-hal yang perlu dioptimalkan dalam kegiatan *lesson study* adalah sebagai berikut:

- Narasumber diharapkan memberikan solusi terbaik agar *lesson study* tidak hanya terbatas pada pengertian sebagaimana diungkapkan di atas, melainkan jauh lebih mendalam agar pemahaman guru mengenai *lesson study*.
- Narasumber diharapkan mampu menggali masalah nyata di lapangan dan memberikan solusi terbaik untuk masalah tersebut.
- *Lesson study* lebih menekankan pada masalah proses belajar siswa.
- Optimalisasi pelaksanaan di titik beratkan pada penambahan jumlah peserta. Apabila optimalisasi tersebut belum dapat terlaksana, maka guru diharapkan mampu menerapkannya di kelas masing-masing melalui peningkatan sosialisasi *lesson study* terhadap guru-guru lain yang belum berkesempatan mengikuti kegiatan *lesson study*, sehingga semua guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk memahami kegiatan *lesson study*.
- Narasumber diharapkan dapat lebih inovatif dalam memberikan solusi dari masalah yang mereka hadapi agar dapat meningkatkan motivasi guru.
- Narasumber diharapkan membantu guru dalam hal penguasaan konsep materi pelajaran, sehingga dapat meminimalisir miskonsepsi yang sering terjadi.
- Susunan perencanaan kegiatan *lesson study* sebaiknya ditunjang dengan dana yang memadai karena selama ini dukungan dari pihak sekolah dirasakan kurang.

Referensi

www.freewebs.com/santyasa/pdf/Model_Pelatihan

Tim MONEV, (2007) Monitoring dan Evaluasi Program *Sisttems*

Tim *Lesson study* (2007), *Lesson Study* suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik, UPI Press, Bandung.